

**Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter untuk Anak Usia 9-12
Tahun di Sanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo**

Siti Rochmah

S1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sitirochmah@mhs.unesa.ac.id

Drs. Heru Siswanto, M.Si

Abstrak

Pendidikan karakter adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya pendidikan karakter masih menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh pemerintah maupun lapisan masyarakat. Pendidikan karakter penting dan bisa didapatkan dimana saja termasuk dalam sanggar tari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter melalui pelatihan tari Reog Ponorogo untuk anak usia 9-12 tahun di Sanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola Sanggar, instruktur/tutor, peserta didik dan orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pelatihan tari reog Ponorogo sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena adanya proses pelatihan tari ini lima komponen penting karakter dalam penguatan pendidikan karakter tercapai seperti 1) religius; 2) nasionalis; 3) gotong royong; 4) mandiri; dan 5) integritas. Lima komponen karakter tersebut bisa didapatkan peserta didik dalam setiap pelatihan berlangsung.

Kata kunci : Penguatan Pendidikan Karakter dan Pelatihan

Abstract

Character education is an important part of human life. But in reality character education is still a matter of little concern for the government or society. Strengthening character education is also an agenda item in it. Important character education and can be obtained anywhere including in dance studios. The purpose of this study was to describe the strengthening of character education through Reog Ponorogo dance training for children aged 9-12 years in the Candra Waskitha Dance Studio in Ponorogo Regency. This study used a qualitative descriptive research. Subjects in this study are the managers of the studio, instructors / tutors, students and parents of students. The data accumulated from depth interviews, participant observation, and documentation, then were analyzed using interactive model from Miles and Huberman with source, technique and time triangulation. The results showed that strengthening character education through Ponorogo reog dance training was in line with the needs of students. Five important components of character in strengthening character education are achieved through this training process, such as 1) religious; 2) nationalists; 3) mutual cooperation; 4) independent; and 5) integrity. Five components of the character can be obtained by students during each training. **Keywords:** Strengthening Character Education, Dance Training

PENDAHULUAN

Degradasi moral, etika, dan budi pekerti adalah keadaan dimana semakin lunturnya nilai moral, etika, dan budi pekerti generasi muda saat ini yang jika itu terus terjadi maka akan berdampak negatif bagi kehidupan kita selanjutnya. Degradasi moral, etika, dan budi pekerti ini muncul akibat berbagai faktor yang menjadi tokoh utama yang menimbulkan. Faktor-faktor itu antara lain adalah efek negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi. Dengan adanya fenomena globalisasi ini banyak hal yang menyimpang terjadi dalam kehidupan kita saat ini. Padahal sebenarnya generasi muda saat ini adalah aset berharga bangsa yang memiliki peran penting dalam percepatan pembangunan negara. Namun dengan adanya

dampak ini dikhawatirkan akan mengganggu percepatan pembangunan negara.

Penyebab terjadinya degradasi moral, etika, dan budi pekerti ini, salah satunya adalah karena kurang pendidikan karakter bagi generasi muda. Pendidikan karakter tidak dianggap suatu prioritas penting dalam dunia pendidikan. Banyak orang tua, guru menganggap pendidikan akademik adalah prioritas yang akan menjamin keberhasilan anak dalam kehidupannya. Tanpa menyadari bahwa pendidikan karakter juga prioritas yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang. Orang yang pandai tapi tidak memiliki moral, etika, dan budi pekerti yang baik, maka kehidupannya juga akan tidak berhasil dan akan menyimpang dari norma-norma yang ada.

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk membentuk karakter seseorang. Menurut Koesuma (2010: 63) pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran terus-menerus tentang banyak hal. Oleh karena itu pendidikan didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, rasional, dan sebagainya) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini di dalam kebersamaan dengan orang lain. Di sini terlihat bahwa pendidikan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh semua manusia dalam hidupnya, agar hidupnya menjadi baik dan bermanfaat. Makna pendidikan sangat luas, hal ini karena pendidikan adalah proses yang sangat panjang dan tidak terbatas apapun. Kualitas pendidikan yang baik akan menciptakan manusia yang memiliki kualitas yang baik pula. Dengan kualitas manusia yang baik dan unggul maka akan menjadi modal suatu negara untuk mempercepat pembangunan serta menjadi energi positif di negara.

Untuk mengembalikan makna pendidikan yang sebenarnya dan membenahi karakter generasi penerus bangsa ini. Pemerintah melalui Presiden menguarkan Peraturan Presiden No. 87.Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter ini adalah bagian dari Gerakan Revolusi Mental yang penerapannya dapat di dilaksanakan dalam berbagai jalur pendidikan. Baik jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan nonformal adalah satu jalur yang dapat mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter secara lebih luar dan fleksibel. Sesuai dengan makna pendidikan nonformal yang luas, fleksibel dan menyeluruh. Dengan satuan dan program pendidikan luar sekolah yang sangat beragam, diharapkan memudahkan pengimplementasian program PPK ini. Salah cara untuk mencapai tujuan Penguatan Pendidikan Karakter ini dalam konteks pendidikan nonformal adalah melalui pelatihan..

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang lebih mengutamakan praktek langsung dari pada sekedar teori. Pelatihan bertujuan untuk membentuk peserta pelatihan menjadi individu yang bukan hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga skill yang mumpuni serta membentuk sikap atau karakter mereka menjadi lebih baik yang berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang tidak berupa sekolah atau masyarakat (Koentjaraningrat dalam Khutniah dan Iryanti, 2012: 14). Sanggar ada berbagai macam, salah satu macamnya adalah sanggar seni (lukis, tari, teater, dan musik.

Sanggar tari adalah wadah yang tepat untuk mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam proses pelatihan tari ada banyak nilai-nilai karakter yang dapat diambil dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya lima pokok karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter-karakter tersebut akan terbentuk dalam proses pelatihan berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis kata sambung/kata penghubung . Salah satu tari tradisional yang dimaksud adalah tari Reog Ponorogo. Didalam tari reog Ponorogo terdapat tokoh-tokoh yang memiliki karakter-karakter positif yang amalkan dalam kehidupan kita. Dari tokoh Warog, Jathil, Klonosewandono, Bujang Ganong dan Dadak Merak yang menjadi bagian kesenian tari reog Ponorogo ini karakter-karakter tersebut didapatkan. Salah satu sanggar tari yang ada di Ponorogo adalah Sanggar Tari Candra waksita. Sanggar tari mengajarkan tari tradisional reog dan tari tradisional lain. Sanggar tari ini terbentuk tahun 2012.

Melihat fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti ingin melihat secara jelas bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter anak yang dapat dibentuk dari pelatihan tari reog Ponorogo khususnya diSanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo ini. Dari hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Tari Reog Ponorogo dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun di Sanggar Tari Candra Waksita Kabupaten Ponorogo”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pelatihan tari reog Ponorogo sebagai upaya Penguatan Pendidikan Karakter anak usia 9-12 tahun di Sanggar Tari Reog Candra Wakitha Kabupaten Ponorogo?
- 2) Bagaimana hasil pelatihan tari reog Ponorogo sebagai upaya Penguatan Pendidikan Karakter anak usia 9-12 tahun di Sanggar Tari Reog Candra Wakitha Kabupaten Ponorogo?

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan proses pelatihan tari reog Ponorogo sebagai upaya Penguatan Pendidikan Karakter anak usia 9-12 tahun di Sanggar Tari Reog Candra Wakitha Kabupaten Ponorogo.
- 2) Mendeskripsikan hasil pelatihan tari reog Ponorogo sebagai upaya Penguatan Pendidikan Karakter anak usia 9-12 tahun di Sanggar Tari Reog Candra Wakitha Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam membentuk karakter melalui pelatihan khususnya pelatihan tari reog Ponorogo.

Pendidikan luar sekolah adalah sistem baru dalam dunia pendidikan yang pelaksanaannya berbeda dengan sistem sekolah yang sudah ada. Dalam pendidikan luar sekolah terdapat hal-hal yang sama pentingnya bila dibandingkan dengan pendidikan sekolah seperti: bentuk pendidikan, tujuannya, sasarannya, pelaksanaannya dan sebagainya. Joesoep (1992:49).

Kamil (2010:4) mengungkapkan definisi pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses berlaku, dalam kurun waktu yang relative singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Oemar Hamalik (2000:20) mengemukakan pelatihan merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan terus menerus dalam rangka pembinaan ketenagaan suatu organisasi .

Menurut Mangkunegara (dalam Subekti 2012:70) penggunaan istilah pelatihan (training) dan pengembangan (development) dikemukakan para ahli yaitu Dale Yoer menggunakan istilah pelatihan untuk pegawai pelaksana dan pengawas. Sedangkan istilah pengembangan ditunjukkan untuk pegawai tingkat manajemen. Menurut Mathis dan Jacson (dalam Subekti 2010:70) pelatihan adalah sebuah proses dimana orang mendapatkan kapabilitas untuk membantu pencapaian tujuan organisasional.

Menurut Dale S. Beach 1975 (dalam Kamil 2010:10) menyatakan bahwa "the objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained" (tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan seseorang dalam tingkaha laku mereka). Menurut Kamil (2010: 10) menyatakan bahwa tujuan pelatihan mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang serta mengembangkan bakatnya. Menurut Soejana (2007:104) menyatakan bahwa pelatihan bertujuan sebagai rumusan tentang hasil yaitu keluaran (output) dan dampak (outcome) yang ingin dicapai oleh pelatih.

Aspek- Aspek dalam Pelatihan Menurut Anwar (2006:95), dalam proses pelaksanaan pelatihan ada aspek-aspek yang menjadi indikator pelatihan dapat berjalan dengan baik, yaitu:

1. Pengorganisasian peserta pelatihan

Pembelajaran dilakukan dalam kelompok belajar dan belajar secara individual secara proporsional atau seimbang sesuai dengan jenis pengalaman belajar yang dikembangkan. Pengorganisasian peserta kursus dan pelatihan diorganisasikan menjadi tim kerja dengan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan akibat manajemen kelompok yang

kurang tepat. Pengorganisasian peserta kursus dalam kelompok belajar dapat menyajikan peluang belajar yang lebih besar karena interaksi diantara mereka dapat efektif. Peserta pelatihan dapat diorganisasikan menjadi tim kerja dengan tugas tertentu. Melalui kelompok belajar pula dapat diterapkan metode pembelajaran partisipatif, seperti bermain, peran, stimulasi, penugasan kelompok, diskusi, seminar, atau metode lain

2. Pengorganisasian tujuan dan bahan ajar

Upaya pencapaian tujuan melalui bahan ajar disusun secara logis berdasarkan konsekuensi dan keutuhan kemampuan yang dikembangkan, misalnya dari hal yang bersifat mendasar dan sederhana kearah yang bersifat lanjutan dan kompleks. Tujuan belajar hendaknya disusun dengan melibatkan peserta pelatihan. Setidaknya meminta pendapat dan persetujuan peserta pelatihan. Demikian juga bahan ajar, sumber belajar yang mendukung, yang akan digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan, bukan keinginan dari tutor/fasilitator. Dengan adanya hal ini diharapkan peserta pelatihan akan merasa terikat dengan tujuan dan pilihan bahan belajar yang telah disepakati.

3. Metode pembelajaran

Metode yang paling baik digunakan dalam pelatihan adalah metode pembelajaran partisipatif. Metode pembelajaran partisipatif adalah metode yang melibatkan sejauh dan sebanyak mungkin peserta pelatihan dalam pembelajaran. Pembelajarannya tidak monoton dan lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pelatihan. Dengan metode ini peserta pelatihan dibentuk dalam kelompok yang mana disana peserta pelatihan bebas mengemukakan ide-ide yang dia pikirkan dan dituangkan dalam proses pembelajaran.

4. Alokasi waktu

Jumlah waktu yang perlu dialokasikan sebaiknya dipertimbangkan sesuai kebutuhan, sebaiknya tidak dipaksakan terlalu sempit ataupun terlalu longgar. Alokasi waktu harus disesuaikan dengan kemampuan peserta pelatihan. Harus proporsional dan sesuai dengan pelatihan yaitu bahwa teori lebih sedikit daripada praktek. Untuk program kursus berorientasi kewirausahaan adalah 30% teori dan 70% praktik.

5. Dana Belajar

Dana belajar perlu disediakan secara cukup dengan sumber-sumber dana yang dapat dipertanggungjawabkan. Distribusi dana perlu dilakukan secara seimbang dan mengarah pada kebutuhan tempat pelatihan dan peserta pelatihan. Dan laporan dana belajar harus transparan dan penuh dengan keterbukaan.

6. Tempat dan sarana pendukung

Tempat belajar tidak perlu dibatasi, sebaiknya tempat belajar berupa panduan seimbang antara kelas dan lapangan. Tempat pembelajaran harus mencakup segi-segi, seperti keamanan, kebersihan, kenyamanan dan fungsionalitas, serta perlu didukung sarana-sarana yang dibutuhkan.

7. Alat dan media Pembelajaran

Perlu disediakan secara memadai, alat dan media pembelajaran itu sebaiknya diusahakan murah, dan mudah didapat dan pasti memiliki kualitas yang baik. Alat dan media harus dipilih sesuai kebutuhan peserta pelatihan dan juga dapat digunakan dengan mudah serta fungsional. Yang paling penting adalah alat dan media ini dapat membawa peserta pelatihan pada pengalaman belajar yang kongkrit atau tidak abstrak. Yang termasuk alat dan media pelatihan adalah barang, tempat, dan lokasi yang penggunaannya harus memadai.

8. Suasana pembelajaran

Suasana pembelajaran yang tercipta dengan baik dan mendukung bagi peserta pelatihan akan mempengaruhi proses pembelajaran berlangsung. Dengan suasana yang baik diharapkan tujuan-tujuan pelatihan akan tercapai.

9. Evaluasi

Alat evaluasi harus dipilih yang bisa secara cepat dapat memberikan umpan balik kepada peserta pelatihan akan tingkat kemajuan belajarnya. Dengan cara ini peserta pelatihan akan secara langsung melihat kemajuan belajarnya selama ini. Selain itu evaluasi juga akan menjadi tolak ukur bagi tutor bagaimana metode dan cara belajar yang dia terapkan baik digunakan dalam proses pembelajaran pelatihan.

Pelatihan tari reog Ponorogo merupakan serangkaian kegiatan untuk membekali pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap bagi individu maupun kelompok untuk dijadikan sumber apresiasi dan pelestarian kesenian daerah. Dalam pelatihan tari reog ini, para peserta pelatihan diberi pembekalan berupa pelatihan tari dan seni daerah dengan mengapresiasi rasa cinta dan bangga terhadap kesenian lokal. Pelatihan tari reog Ponorogo ini diandang sebagai upaya untuk

menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian daerah dan ikut melestarikannya. Pendidikan adalah proses yang dialami oleh semua manusia di dunia ini dari lahir sampai kelahirannya. Dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidupnya dan juga bagi orang lain serta alam sekitar. Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata “didik”, dan diberi awalan “men”, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara atau memberi atau memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha pendewasaan manusia melalui upaya pengejaran dan latihan. Poerwadarminta (dalam Salahudin, 2011:12). Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona 1991 (dalam Gunawan 2012 : 23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan yang nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku

Penguatan pendidikan karakter adalah program pemerintah yang bertujuan untuk memperkuat karakter melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang (Muslich 2015:81).

(GNRM) (Pepres RI nomor 87 tahun 2017). Ada kristalisasi karakter yang menjadi prioritas dalam Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong. Lima komponen karakter ini adalah tujuan dari penguatan pendidikan karakter yang penjabarannya sebagai berikut :

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai

karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Dalam nilai gotong royong ada karakter solidaritas. Menurut Mu'in (2011:231-232) menyatakan bahwa solidaritas atau penuli adalah perekat masyarakat.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Menurut KBBI karya Purwandawinta (dalam Mu'in (2011: 243)) Integritas adalah konsep untuk menggambarkan suatu kesempurnaan, kesatuan, keterpaduan, dan ketulusan. Mu'in (2011: 244) menyatakan bahwa Integritas adalah konsep yang menjelaskan bagaimana konsistensi tindakan, nilai, harapan, dan hasil-hasilnya dapat dilihat dengan kenyataan.

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

METODE

Penelitian di sanggar Tari Candra Waksita kabupaten Ponorogo ini menggunakan metode penelitian melalui pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157). Penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan analisis dokumen. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian yang menyuguhkan keadaan yang apa adanya serta ditunjang dengan menganalisis dokumen-dokumen yang ada.

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti mengambil data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Sanggar Tari Candra Waksita Kabupaten Ponorogo. Tepatnya terletak di desa Krajan, Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo

Subjek penelitian adalah sumber dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian (Arikunto, 2002). Pendiri atau penggagas Sanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo berjumlah 1 orang. Pengelola sanggara Sanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo berjumlah 2 orang. Pelatih atau instruktur Sanggar Tari Candra

Waskitha Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 2 orang. Peserta didik yang ikut berlatih Sanggar Tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo berjumlah 5 orang yang terdiri dari anak dengan rentang usia 9-12 tahun. Orang tua peserta didik umur 9-12 tahun yang berjumlah 5 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan sifat penelitian kualitatif di mana peneliti kualitatif harus dapat mengerti makna dari suatu fenomena dengan baik, dan itu bisa terjadi apabila peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi latar. Serta dengan dokumentasi sebagai pelengkap informasi dalam suatu penelitian. Wawancara kualitatif adalah komunikasi antara dua orang yaitu peneliti dan informan atau partisipan dengan tujuan memperoleh informasi tertentu, melalui bertatap muka langsung (face to face interview), sambungan telepon, atau terfokus dalam satu grup kelompok tertentu (focus group interview) (Creswell 2014:267).

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penelitian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek momen tertentu sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dan tidak diperlukan (Margono, 2007:159). Dalam proses pengamatan, observasi bertindak sebagai pemeran serta, disini peneliti dapat melihat proses pelatihan tari reog ponorogo di sanggar tari Candra Waksita. Selain itu peneliti juga akan melihat bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pelatihan tari reog serta hasil yang diperoleh anak dalam tingkah laku di suasana pelatihan. Dokumentasi kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu dokumen publik (seperti, koran, makalah, laporan kantor), sedangkan dokumen privat (seperti, buku harian, diary atau email). (Creswell, 2014:270). Metode ini merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif peneliti akan mengumpulkan data dokumentasi berupa data-data dan foto kegiatan pelatihan tari reog di sanggar tari Candra Waksita. Reduksi Data yaitu menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dengan begitu, dalam reduksi ini ada yang namanya living in dan living out. Maksudnya data yang

terpilih adalah living in dan living out. Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat pada akhir penelitian. Miles and Huberman (1984) menyatakan: "the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text" atau yang terbuang (tidak terpakai) adalah living out. Kesimpulan (Verifikasi) adalah Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Tari Candra Waskitha merupakan dapur kesenian daerah yang berdiri pada tanggal 06 Juni 2010. Organisasi kesenian ini digagas oleh dua orang bersaudara yang tinggal di desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi 15 orang antara lain pengelola, pelatih/instruktur, peserta pelatihan, dan orang tua peserta pelatihan. Selama kurang lebih 2 (dua) bulan peneliti meneliti tentang pelatihan tari reog sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di sanggar tari Candra Waskitha Kabupaten Ponorogo maka hasilnya adalah sebagai berikut :

UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 4 dan 5 tertulis bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelatihan Tari Reog Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter

a. Proses Pelatihan

1) Pengorganisasian Peserta Pelatihan

Pengorganisaian adalah sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedekimian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Siagian (1982) dalam (Sudjana Djurn, 2000:115). Hal ini sesuai dengan pengorganisaian peserta didik di sanggar,

setiap anak atau peserta didik di kelompokkan dalam kelompok yang berbeda-beda sesuai umur dan kemampuan peserta didik. Mereka memiliki tugas dan tanggung jawab serta wewenang yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam temuan penelitian peserta didik sebenarnya dikelompokkan dalam kelompok yang sesuai umur agar tujuan pelatihan dapat tercapai dengan maksimal, namun dalam implementasinya pengelola membuat kebijakan bahwa anak yang umurnya masih muda namun memiliki kemampuan lebih dari seumurnya maka di dapat ikut pelatihan di umur yang lebih dari umurnya. Tujuannya adalah agar bakat dan kemampuan anak ini dapat berkembang lebih pesat dan maksimal.

2) Metode Pelatihan

Di Sanggar tari Candra Waskitha metode pembelajaran/pelatihan yang digunakan adalah metode praktek. Metode praktek adalah metode dimana instruktur tari secara langsung mempraktekkan gerakan tari kepada peserta pelatihan dengan diiringi musik. Setekah itu peserta pelatihan mengikuti gerakan yang telah di contohkan, instruktur mengamati langsung dalam proses pelatihan, serta akan membenarkan jika ada gerakan- gerakan yang salah. Hal ini sesuai dengan pendapat Dzauzi Mudzakir (2010:90) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran persekolahan lebih mengarah pada penguasaan materi sedangkan metode pembelajaran pendidikan luar sekolah lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Jadwal pelatihan

1.	Pukul 08.00-09.00 WIB	Kelas 1 (Kelas untuk anak perempuan umur 6-8 tahun atau mulai kelas TK sampai kelas II SD)
2.	Pukul 09.00-10.00 WIB	Kelas 2 (Kelas untuk anak perempuan umur 9-12 tahun atau mulai kelas tiga sampai enam SD.)
3.	Pukul 10.00-11.00 WIB	Kelas 3 (Kelas untuk anak perempuan yang duduk di bangku SMP - SMA.)
4.	Pukul 10.00-11.00 WIB	Kelas khusus (kelas untuk anak laki-laki, tari -tari yang diajarkan khusus untuk anak laki-laki. Seperti Bujanganong)

4) Hasil Pembelajaran atau Evaluasi

Hasil pembelajaran adalah output peserta pelatihan dan kemampuan atau kompetensi penguasaan keterampilan serta kepribadian yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai faktor, salah satunya penguasaan sebuah tari yang telah diajarkan oleh para instruktur tari. Evaluasi awal pembelajaran biasanya dengan pre-test dapat dilakukan secara lisan, tulisan maupun dengan gerakan. Evaluasi akhir adalah Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta pelatihan dalam pembelajarannya. Dalam evaluasi akhir ini diharapkan dapat diketahui seberapa banyak yang bisa diserap dari peserta pelatihan dari materi yang telah disampaikan. Dari sini penyenggara akan mengetahui langkah tidak lanjut yang harus dilakukan. (Kamil (2010:17).

b. Penguatan Pendidikan Karakter

1) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah komponen penting dalam kehidupan seseorang, seorang yang pandai tapi tidak berkarakter maka hal itu adalah sia-sia. Pendidikan karakter tersebut didapatkan dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. dalam penelitian ini lingkungan sekitar tersebut terbentuk dari anak mengikuti pelatihan Tari Reog Ponorogo di Sanggar Candra Waskitha. Di Sanggar ini anak-anak di ajari bagaimana menari dengan baik, dan juga bentuk budi pekertinya. Sepertinya halnya Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona 1991 (dalam Gunawan heri 2012 : 23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan yang nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati di bentuk ingkah anak ini terlihat didalam proses pelatihan tari, dengan kebiasaan – kebiasaan yang di lakukan anak di rumah, sekolah dan Sanggar akan terlihat karakter anak tersebut. karakter tersebut adalah percaya diri, nasionalis, berani, disiplin, dan karkter lainnya.

2) Religius

(Madjid Nurcholish (dalam Naim Naimun 2012:124). pembiasaan dalam penanaman agama tersebut berarti menjalankan yang

diperintah dalam agama seperti hal-hal kecil berdoa, ibadah sholat ataupun mengaji. Anak-anak sejak sedini mungkin harus dibiasakan menjalankan nilai-nilai agama yang positif sesuai usia dan kemampuannya dalam memahami hal tersebut. Di Sanggar tari Candra Waskita pembiasaan itu dilakukan sesederhana mungkin namun terus-menerus dan menjadi kebiasaan yang positif. Berdoa sebelum dan sesudah latihan tari adalah salah satu kebiasaan yang ditanamkan di dalam setiap pelatihan tari di sanggar tari Candra Waskitha. Selain dalam sanggar anak-anak juga diajarkan nilai-nilai religius dalam lingkungan sekitar rumahnya, seperti mengaji, sholat berjamaah di masjid atau mushola. Walaupun tidak semua anak-anak menjalankan dengan teratur namun bukan berarti anak-anak tersebut tidak menjalankan nilai-nilai agamanya. Mungkin hal tersebut juga dipengaruhi dari faktor umur dan pola pikirnya. Hal tersebut masih bisa diperbaiki dan ditingkatkan dengan campur tangan berbagai pihak termasuk dari Sanggar Tari. Karena nilai-nilai agama yang baik akan membentuk nilai-nilai religius yang baik pula.

3) Nasionalis

Menurut Kemendikbud (2016: 9) Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai-nilai ini sesuai keadaan di Sanggar Tari Candra Waskitha. Proses pelatihan tari tradisional di sanggar tari ini adalah wujud kepedulian dan penghargaan tinggi terhadap budaya asli Indonesia yaitu tari tradisional khususnya tari Reog Ponorogo. Anak-anak berlatih dengan semangat dan penuh kecintaan terhadap tari tradisional daerahnya. Penggunaan bahasa daerah dalam proses pelatihan juga diterapkan dalam Sanggar Tari Candra Waskitha. Instruktur membiasakan anak-anak untuk menggunakan bahasa Jawa halus (kromo inggil) ataupun bahasa Indonesia yang sopan ketika berkomunikasi dengan instruktur. Begitupun dalam lingkungan keluarga, anak-anak juga dibiasakan menggunakan bahasa Jawa halus (

kromo inggil) ketika mereka berbicara dengan orang tua.

4) Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia, bisa saja seorang sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. (Naim Naimun, 2012:162). Sejalan dengan pernyataan diatas mandiri bukan hal yang instan, anak-anak harus dibiasakan untuk mandiri sejak dini dalam hal sekecil apapun. Instruktur tari di sanggar Candra Waskitha membiasakan anak-anak untuk mengulang sendiri tarian yang telah diajarkan atau dilatih. Karena anak-anak memang dasarnya senang menari, jadi hal tersebut tidak sulit bagi mereka. Biasanya sebelum waktu latihan dan sesudah latihan anak-anak mengulang kembali apa gerakan tari yang telah diajarkan.

5) Gotong Royong

Menurut Kemendikbud (2016: 9) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Pernyataan ini sesuai dengan yang dilakukan oleh anak-anak peserta pelatihan di Sanggar Candra Waskitha. Dengan adanya latihan bersama dalam sebuah kelompok tari itu merupakan wujud dari kerjasama antar peserta pelatihan dengan peserta pelatihan lainnya, maupun peserta pelatihan dengan instruktur tari. Dalam latihan bersama itu muncul kepedulian antar peserta pelatihan dengan peserta lain yang mungkin belum hafal gerakan tari yang ia telah pelajari.

6) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam proses pelatihan tari di

Sanggar Tari Candra Waskitha. Ketika anak-anak atau peserta pelatihan di beri kesempatan untuk ikut lomba atau pentas dalam suatu festival, maka anak-anak harus siap latihan lebih dan tekun dibanding dengan anak yang ayang tidak mengikuti pentas. Jika jadwal biasa hanya Sabtu dan Minggu, maka ketika anak-anak ikut pentas atau festival anak tersebut mendapatkan tambahan latihan di hari lain. Anak harus siap mencurahkan segala kemampuannya agar dia bisa menampilkan penampilan yang semaksimal mungkin serta mendapatkan hasil yang terbaik. Sesuai pendapat Mu'in (2011: 244) bahwa Integritas adalah konsep yang menjelaskan bagaimana konsistensi tindakan, nilai, harapan, dan hasil-hasilnya dapat dilihat dengan kenyataan.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan luar sekolah di Sanggar Tari Candra Waskitha memiliki dua pokok penting yang di bahas yaitu proses pelatihan di dalam Sanggar Tari dan implementasi penguatan pendidikan karakter dalam Sanggar

1. Proses pelatihan di Sanggar Tari Candra Waskitha

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan disanggar tari candra waskitha teratur dan terorganisir hal ini sesuai dengan konsistensi Sanggar dalam melestarikan budaya asli Ponorogo yaitu tari reog Ponorogo.

Semua komponen didalam proses pelatihan sudah berjalan secara ideal dan sesuai kebutuhan peserta pelatihan. hal ini dapat dibuktikan dari mulai pengelompokan peserta didik yang baik. Pengelompokan peserta pelatihan dari mulai kategori umur dan kemampuan peserta pelatihan. pengelompokan ini sesuai kebutuhan peserta dan meningkatkan kemampuan peserta. Sarana dan prasarana memadai, tempat pelatihan yang luas dan ideal untuk peserta pelatihan. instruktur yang berpengalaman. Penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta pelatihan. dan penanaman nilai-nilai moral yang baik.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan disanggar tari candra waskitha teratur dan terorganisir hal ini sesuai dengan konsistensi Sanggar dalam melestarikan budaya asli Ponorogo yaitu tari reog Ponorogo.

Dalam konteks penguatan pendidikan karakter Sanggar Tari Candra Waskitha juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta pelatihan. lima pokok penguatan pendidikan karakter ini tercermin dalam proses pelatihan tari disanggar Candra Waskitha. Mulai dari sikap religiusnya yang tercermin dalam proses pelatihan, karakter nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas ini tercermin secara nyata dalam proses pelatihan berlangsung.

Sanggar Tari Candra Waskitha adalah wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan potesinya dalam bidang seni khususnya serta wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam setiap proses pelatihan tarinya. Dengan adanya Sanggar ini sekolah dan keluarga dapat terbantu bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak-anak serta mengembangkan potensi anak-anak tersebut.

b. Saran

Sanggar Tari Candra Waskitha ini harus lebih baik lagi dalam membina peserta pelatihan agar kemampuan peserta pelatihan menjadi lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi. Bandung : Alfabeta

Kamil, Moestofa. 2010. Model Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132
diakses pada tanggal 23 juli 2018

Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Riayanto, Yatim. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya : Unesa University Press

Mu'in, Fatchul. 2011. Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudirman, Eliah. 2013. Pendidikan Nonformal dan Informal. Bandung: Edukasia Press

Koesuma, Doni. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global. Jakarta: Grasindo

Creswell, John. W. 2014. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.